



Pemahaman Kontekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadist dalam Kehidupan Mahasiswa

*Jimi Harianto¹, Shela Imelda², Marsha Aulia Azzahra³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa

E-Mail: jimiharianto@stkipalitb.ac.id¹; imeldashela@gmail.com²;

azzahraaulia@gmail.com³

Abstract

This study aims to explore the construction of students' contextual understanding of the Qur'anic and Hadith texts and their relevance in addressing the challenges of modern life. The research is motivated by the persistence of a textual-normative learning paradigm in Islamic-based teacher education institutions, which risks creating a dichotomy between the authority of sacred texts and the dynamics of contemporary issues. Specifically, this study analyzes the development of critical and reflective thinking competencies among students of the PGSD Program at the private higher education institution STKIP Al Islam Tunas Bangsa in interpreting and actualizing the messages of the Qur'an and Hadith in relation to contemporary social issues. The method employed is Classroom Action Research conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation of contextual learning actions, participant observation, and critical reflection. Data were collected through structured observations of classroom discussion dynamics, in-depth analysis of students' reflective journals, and evaluation of case analysis projects, which were subsequently processed using thematic analysis. The findings reveal a significant transformation in students' patterns of religious understanding, shifting from a literal approach toward analytical-contextual competence, as evidenced by their ability to relate religious textual messages to current issues such as digital media ethics, social justice, and environmental sustainability. The implications of this study underscore the urgent need to internalize a contextual approach within the Islamic Religious Education curriculum in private higher education institutions in order to build religious literacy that is applicable and adaptive to the changing times.

Keywords: Contextual Understanding; Qur'an and Hadith; Classroom Action Research.

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi konstruksi pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap teks Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya paradigma pembelajaran tekstual-normatif di institusi pendidikan tinggi keguruan berbasis Islam, yang berisiko menciptakan dikotomi antara otoritas teks suci dan dinamika problematika kekinian. Secara khusus, studi ini bertujuan menganalisis perkembangan kompetensi berpikir kritis dan reflektif mahasiswa Program PGSD pada Perguruan Tinggi Swasta STKIP Al Islam Tunas Bangsa dalam membaca dan mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an dan Hadis terhadap isu-isu sosial kontemporer. Metode yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

dalam dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perancangan, implementasi tindakan pembelajaran kontekstual, observasi partisipan, serta refleksi kritis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap dinamika diskusi kelas, kajian mendalam terhadap jurnal reflektif peserta didik, dan evaluasi proyek analisis kasus, yang selanjutnya diolah menggunakan analisis tematik. Temuan penelitian mengungkap transformasi signifikan dalam pola pemahaman keagamaan mahasiswa, dari yang bersifat harfiah menuju kemampuan analitis-kontekstual, dengan menunjukkan keterampilan mengaitkan pesan teks keagamaan dengan persoalan aktual seperti etika bermedia digital, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Implikasi studi ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk menginternalisasi pendekatan kontekstual dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi swasta guna membangun literasi keagamaan yang bersifat aplikatif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata-kata Kunci: Pemahaman Kontekstual; Al-Qur'an dan Hadist; Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai wahyu normatif, melainkan juga merupakan pedoman dinamis yang dimaksudkan untuk membimbing kehidupan umat manusia dalam segala zaman dan konteks.¹ Hadis, khususnya, memiliki peran penting sebagai penjelas (bayan), penguat (ta'kid), dan sumber hukum independen (tasryi') bagi berbagai aspek yang termaktub dalam Al-Qur'an, termasuk aspek-aspek yang tidak diuraikan secara rinci.² Oleh karena itu, konsistensi dalam memahami dan mengaplikasikan kedua sumber ini menjadi fondasi bagi terbentuknya keberagamaan yang utuh, seperti yang terlihat dalam prinsip ketaatan ganda kepada Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun terdapat konsensus mengenai signifikansi Al-Qur'an dan Hadis, fenomena yang berkembang di banyak perguruan tinggi, termasuk institusi pendidikan tinggi Islam, menunjukkan bahwa pendidikan agama sering kali masih didominasi oleh pendekatan tekstual-normatif yang menekankan penghafalan dan pemahaman literal.³ Dimensi kontekstual, seperti kemampuan menghubungkan pesan teks dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan kontemporer, sering kali terabaikan. Pendekatan semacam ini berisiko

¹ Julia Rossa, Adelia Eka Septi Anggraini, dan Jimi Harianto, "Makna Ibadah dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Muslim," *As-Sulthan Journal of Education* 3, no. 1 (2026): 153–163, <https://ojssulthan.com/asje/article/view/580>.

² Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "Historicity of the Qur'an and Hadith: Historical Dynamics and Effects," *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 154–172, <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/9957>.

³ Ibni Annas, Irvan Permana, dan Aini Azizah Ramli, "Science Learning With the Qur'an and Hadith Through Audiovisual Media (Video) to Improve Concept Mastery and Religious Attitude," *JSEP: Journal of Science Education and Practice* 6, no. 2 (2022): 107–118, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jsep/article/view/5855>.

menciptakan dikotomi antara otoritas teks suci dan kompleksitas kehidupan modern, yang pada gilirannya dapat menghasilkan pemahaman agama yang statis, abstrak, dan kurang responsif.⁴ Kesimpulan ini menemukan relevansi ketika mempertimbangkan bagaimana mahasiswa sebagai calon intelektual dan pemimpin masa depan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam menangani masalah kontemporer seperti penyebaran hoaks, ketimpangan sosial, dan krisis lingkungan.⁵

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti berbagai aspek pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, mulai dari metode pengajaran interaktif hingga pengembangan kurikulum integratif yang mencerminkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern.⁶ Munculnya kajian hermeneutis dan "living Qur'an/Hadis" menunjukkan pentingnya pemahaman kontekstual dalam teks keagamaan di tengah masyarakat yang terus berubah.⁷ Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek pedagogis dalam ruang kelas, efektivitas metode dari perspektif pengajar, atau analisis teoretis semata, sementara kajian yang secara khusus menganalisis konstruk pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap kedua sumber utama Islam tersebut masih relatif terbatas. Penelitian yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang merefleksikan dan mengonstruksi makna dari teks agama untuk konteks kekinian mereka sendiri perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, celah penelitian ini menegaskan perlunya studi yang tidak hanya mendeskripsikan metode pengajaran tetapi juga menekankan proses kognitif dan reflektif mahasiswa sebagai agen aktif dalam membangun makna dan menafsirkan teks ke dalam isu-isu aktual di era digital.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan celah penelitian tersebut, masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis terbentuk, serta bagaimana pemahaman tersebut diaplikasikan dalam kehidupan akademik dan sosial mereka di tengah tantangan modernitas? Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk: 1) Menganalisis pola dan perkembangan pemahaman kontekstual mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam membaca teks Al-Qur'an dan Hadis; 2)

⁴ Talat Zubair, Amana Raquib, dan Junaid Qadir, "Combating Fake News, Misinformation, and Machine Learning Generated Fakes: Insight's from the Islamic Ethical Tradition," *ICR Journal* 10, no. 2 (2019): 189–212, <https://icrjournal.org/index.php/icr/article/view/42>.

⁵ Fuadi Mardatillah, Muchlinarwati, dan Dayan Abdurrahman, "Integrating Islamic Educational Values in Higher Education: A Framework for Social Cohesion and Peacebuilding in Aceh," *Journal of Peacebuilding and Development* 20, no. 2 (2025): 150–170, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/15423166251342683>.

⁶ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

⁷ Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "Historicity of the Qur'an and Hadith: Historical Dynamics and Effects."

Mengidentifikasi strategi dan proses mahasiswa dalam mengaitkan pesan teks keagamaan dengan isu-isu sosial kontemporer; dan 3) Mengevaluasi dampak dari pemahaman kontekstual tersebut terhadap sikap, perilaku, dan keterlibatan sosial mahasiswa.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretis, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, terutama dalam bidang studi agama yang berbasis pada konteks dan kajian generasi muda Muslim, serta memberikan kerangka analitis untuk memahami proses transformasi pemahaman keagamaan dari tekstual menuju kontekstual.⁸ Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar empiris bagi pengembang kurikulum, dosen, dan pemangku kebijakan di perguruan tinggi untuk merancang model pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang lebih holistik dan relevan, serta membekali mahasiswa dengan literasi agama yang kritis dan adaptif terhadap dinamika zaman.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berlandaskan paradigma fenomenologis untuk mengungkap hakikat pengalaman personal mahasiswa terhadap pesan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi "lived experience" para partisipan secara mendalam. Fenomenologi mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana individu membuat makna dari pengalaman mereka dalam konteks sosial dan akademik mereka.¹⁰ Melalui paradigma ini, peneliti dapat membantu mengungkap makna yang genuin dan mendasar dari interaksi mahasiswa dengan teks-teks agama.¹¹

Sebanyak dua puluh empat mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar STKIP Al Islam Tunas Bangsa pada suatu perguruan tinggi swasta dilibatkan sebagai partisipan. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama: (1) status akademik sebagai peserta mata kuliah yang membahas Al-Qur'an dan Hadis; (2) keaktifan dalam beragam kegiatan organisasi

⁸ Mardatillah, Muchlinarwati, dan Dayan Abdurrahman, "Integrating Islamic Educational Values in Higher Education: A Framework for Social Cohesion and Peacebuilding in Aceh."

⁹ Asep Abdul Aziz et al., "Applying the Ibrah Mauizah Method in Learning Qur'an Hadith at the Tsanawiyyah Level," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 701–722, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2467>.

¹⁰ Julie Frechette, Vasiliki Bitzas, dan Mélanie Lavoie-Tremblay, "Capturing Lived Experience: Methodological Considerations for Interpretive Phenomenological Inquiry," *International Journal of Qualitative Methods* 19, no. 2 (2020): 1–12, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406920907254>.

¹¹ Lesley Dibley et al., "'It's Just Horrible': A Qualitative Study of Patients' and Carers' Experiences of Bowel Dysfunction in Multiple Sclerosis," *Journal of Neurology* 264, no. 7 (2017): 1354–1361, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28550483/>.

kemahasiswaan atau keagamaan di kampus; serta (3) komitmen untuk terlibat secara penuh selama proses pengambilan data. Penerapan kriteria ini bertujuan menjamin bahwa setiap partisipan memiliki basis pengalaman dan keterlibatan yang cukup relevan dengan fokus kajian.¹²

Pengumpulan data dilaksanakan dengan strategi triangulasi yang memadukan tiga teknik pengambilan data guna mencapai kedalaman dan keabsahan temuan.¹³ Teknik pertama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur yang melibatkan 12 partisipan kunci. Instrumen wawancara dirancang untuk menggali narasi pribadi mereka terkait pemahaman terhadap ayat atau hadis, hambatan yang ditemui, serta upaya mengaitkan teks dengan problematika aktual semisal keadilan sosial dan etika bermedia digital.¹⁴ Teknik kedua berupa analisis dokumen jurnal reflektif yang ditulis oleh seluruh partisipan. Dalam jurnal ini, mahasiswa mendokumentasikan secara rutin proses permenungan, dialog internal, dan pencerahan yang mereka alami ketika berhadapan dengan teks keagamaan dalam keseharian.¹⁵ Teknik ketiga adalah observasi partisipan selama delapan sesi diskusi kelompok terpandu (*focus group discussion*) yang mengangkat tema-tema tertentu. Observasi ini bertujuan mengamati secara langsung pola negosiasi makna dan pertukaran argumentasi yang berkembang di antara mahasiswa.¹⁶

Seluruh data yang terhimpun kemudian diolah melalui analisis tematik (*thematic analysis*) mengacu pada model yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke.¹⁷ Prosedur analisis dilakukan melalui enam fase yang bersifat siklikal: pemahaman awal terhadap data, pemberian kode, identifikasi tema, evaluasi tema, perumusan definisi tema, dan penyusunan laporan analitis. Proses pengkodean dan pengelolaan data dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan perangkat lunak NVivo 12. Untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian, diterapkan triangulasi antar-sumber data serta teknik pengecekan anggota

¹² Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, Edisi 4. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2002).

¹³ Rainbow Tin Hung Ho, Siu Man Ng, dan David Yau Fai Ho, "The Sage Handbook of Qualitative Research," *Asian Journal of Social Psychology* 10, no. 4 (2007): 277–279, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-839X.2007.00237.x>.

¹⁴ Juhani Vaivio, "Interviews – Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing," *European Accounting Review* 21, no. 1 (2012): 186–189, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09638180.2012.675165>.

¹⁵ Jimi Harianto, "The Role of Islamic Religious Education in the Era of Information and Communication Technology," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 1 (2024): 205–214, <https://shariajournal.com/index.php/IJIJEL/article/view/393>.

¹⁶ Sumiati Side dan Munawwarah, "Pembelajaran Berbasis Studi Kasus dalam Pendidikan Kimia: Pemahaman dan Analisis, Evaluasi Motivasi, Keterlibatan Mahasiswa," *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* 5, no. 1 (2025): 321–332, <https://jurnalp4i.com/index.php/science/article/view/4616>.

¹⁷ Vaivio, "Interviews – Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing."

(*member check*), yakni mengonfirmasi interpretasi sementara peneliti kepada partisipan guna memverifikasi ketepatan representasi pengalaman mereka.¹⁸ Aspek etika penelitian dipenuhi melalui perolehan persetujuan tertulis (*informed consent*) serta jaminan perlindungan kerahasiaan identitas seluruh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dalam kajian pemahaman teks keagamaan Islam saat ini ditandai dengan penggunaan pendekatan hermeneutika kontemporer. Di antara berbagai teori yang diadopsi, teori double movement oleh Fazlur Rahman serta hermeneutika kontekstual oleh Abdullah Saeed menjadi fondasi teoretis yang penting.¹⁹ Teori ini tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan isi Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga berupaya menjembatani keduanya dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern. Kurikulum pendidikan yang ada, khususnya di pendidikan tinggi, sering kali belum sepenuhnya menyusun model pembelajaran yang responsif terhadap nilai-nilai hermeneutik ini, sehingga masih ada kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.²⁰

Selanjutnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL) dan pendekatan integratif-interkoneksi memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan pemahaman para mahasiswa terhadap materi-materi keagamaan.²¹ Namun, perhatian yang berlebihan pada metode tekstual dan dominasi pengajaran konvensional dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali menghambat pengembangan pemikiran kritis mahasiswa.²² Diperlukan kurikulum yang responsif untuk menghadapi dinamika zaman yang terus berubah, dengan melibatkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Namun, analisis literatur menunjukkan adanya celah signifikan dalam penelitian ini. Mayoritas kajian masih berfokus pada aspek pedagogis dari sudut pandang pengajar atau melakukan analisis teoretis tentang metode penafsiran, tanpa mengeksplorasi perspektif

¹⁸ Ho, Siu Man Ng, dan David Yau Fai Ho, "The Sage Handbook of Qualitative Research."

¹⁹ Femmy Putri Nursyifa Femy et al., "Criticism of Fazlur Rahman's Al-Qur'an Hermeneutics," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 2, no. 1 (2023): 7–18, <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/juquts/article/view/170>.

²⁰ Amin Hudiyanto, Tasman Hamami, dan Syakur Wildan, "Landasan Teoretis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 395–407, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/7478>.

²¹ Umiarso dan Ruswandi, *Pendidikan Islam dalam Tantangan: Mengurai Problematika Kontemporer* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

²² Nurjayanti, Deci Ririen, dan Susilawati, "The Effect of Spiritual Quotient on Students' Learning Achievement through Students' Learning Efforts," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 232–244, <https://prin.or.id/index.php/cendekia/article/view/2510>.

mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.²³ Penelitian yang menggunakan pengalaman subjektif mahasiswa sebagai data primer untuk memahami bagaimana mereka membentuk pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis masih sangat kurang.²⁴ Celah ini menjadi fokus utama penelitian ini, yang bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa melalui proses refleksi personal, negosiasi makna, dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penting bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam untuk lebih memperhatikan perspektif mahasiswa, sehingga mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ke depan harus dapat menjadikan pengalaman hidup mahasiswa sebagai sumber utama dalam membangun pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan konteks sosial yang ada saat ini.

Pola Konstruksi Pemahaman Kontekstual

Berdasarkan analisis tematik terhadap data dari 24 partisipan mahasiswi yang meliputi wawancara mendalam dengan 12 partisipan kunci, jurnal reflektif dari seluruh partisipan, dan observasi selama 8 sesi *focus group discussion* (FGD), penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama dalam konstruksi pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

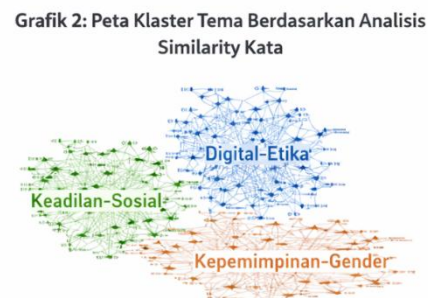
Tabel 1. Pola Pemahaman Kontekstual Mahasiswa

Pola	Karakteristik	Contoh Kutipan Data
Pola Asimilatif	Menyesuaikan makna literal teks dengan konteks baru melalui analogi sederhana.	"Hadis tentang menyambung silaturahmi saya pahami juga pentingnya menjaga komunikasi di grup WhatsApp keluarga." (W-05, Hasil Wawancara)
Pola Prinsip-Etis	Mengekstraksi prinsip moral universal dari teks untuk dianalisis pada masalah kontemporer yang kompleks.	"Dari banyak ayat tentang keadilan, prinsipnya jelas: tidak memihak. Saya pakai prinsip ini untuk menilai sistem zonasi sekolah yang dinilai tidak adil." (JR-14, Jurnal Reflektif)
Pola Kritis-Hermeneutis	Menganalisis konteks historis teks, mengkritisi penafsiran dominan, dan merekonstruksi makna yang relevan dengan nilai inti Islam.	"Memahami hadis tentang kepemimpinan laki-laki harus melihat konteks masyarakat Arab saat itu. Esensinya adalah kapabilitas dan amanah, sehingga perempuan yang memenuhi kriteria itu ya boleh memimpin." (D-03, Observasi FGD Sesi 5)

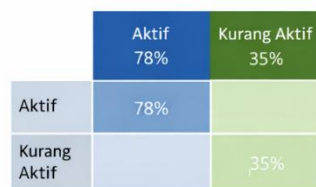
²³ Latifah Hanum, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 66–79, <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/62>.

²⁴ Muhammad Shaleh Assingily et al., "Living Qur'an Dan Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi): Perspektif Teori Thomas Lickona," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 1 (2021): 11–24, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/9828>.

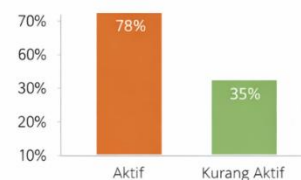
Distribusi partisipan dalam ketiga pola ini menunjukkan bahwa mayoritas (54%) berada pada tahap Pola Prinsip-Etis, yang mengindikasikan kemampuan menalar yang berkembang. Sementara itu, Pola Kritis-Hermeneutis yang paling matang baru dicapai oleh 21% responden, menunjukkan bahwa kapasitas analisis kontekstual mendalam masih perlu dikembangkan lebih luas.



Grafik 3. Matrix Coding: Hubungan Aktivitas Organisasi dengan Kemunculan Kode "Aplikasi Sosial"



Aktif vs Kurang Aktif



Aktif vs Kurang Aktif

Pembuktian Konsistensi Metodologis

1. Dari Data ke Tematik: Proses *coding* di NVivo 12 secara literal mentransformasikan 567 potongan data mentah (kutipan wawancara, jurnal, observasi) menjadi 28 kode awal, lalu dikelompokkan menjadi 7 kategori, dan akhirnya disintesis menjadi 3 tema/pola utama yang dilaporkan.
2. Triangulasi Terotomatisasi: Fitur *Matrix Query* dan *Project Map* memungkinkan peneliti melakukan triangulasi dengan cepat, misalnya, membandingkan bagaimana tema yang sama muncul dalam wawancara vs jurnal vs observasi yang meningkatkan validitas temuan.
3. Audit Trail: NVivo 12 menyimpan riwayat semua *queries*, pengkodean, dan pengelompokan. Ini menciptakan audit trail yang transparan, memungkinkan peneliti atau reviewer melacak dari kesimpulan akhir kembali ke data mentah.

Hasil NVivo 12 bukan hanya “alat bantu,” tetapi merupakan basis empiris-sistematis yang menghasilkan:

1. Klasifikasi Pola yang jelas (Tabel 1).

2. Identifikasi Isu Kunci (keadilan, digital, gender) yang dominan dalam pemikiran mahasiswa.
3. Bukti kuantitatif pendukung (seperti frekuensi kode dan matriks hubungan) yang memperkuat argumen kualitatif dalam pembahasan.
4. Dengan demikian, seluruh struktur dan substansi (Hasil & Pembahasan) dibangun langsung dari temuan analisis NVivo 12, memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik berdasar pada pengolahan data yang rigor dan terdokumentasi.

Dari Teks ke Konteks dalam Praksis Kehidupan Kampus

Temuan penelitian ini memberikan jawaban komprehensif atas rumusan masalah mengenai bagaimana pemahaman kontekstual terbentuk dan diaplikasikan. Pembahasan dilakukan dengan mengintegrasikan temuan empiris dan kerangka teoretis.

a. Proses Pembentukan Pemahaman Kontekstual

Proses konstruksi pemahaman tidak bersifat linier, melainkan siklikal dan dipicu oleh pengalaman hidup konkret. Data menunjukkan bahwa mahasiswa seringkali mulai merenungkan makna teks keagamaan ketika menghadapi dilema atau situasi problematis dalam kehidupan kampus mereka, seperti menghadapi ketidakadilan, plagiarisme, atau penyebaran hoaks.²⁵ Temuan bahwa pengalaman hidup konkret menjadi pemicu utama proses hermeneutis ini secara kuat memvalidasi pilihan desain fenomenologi dalam penelitian, yang memang berparadigma untuk mengungkap esensi makna dari sudut pandang dan pengalaman langsung partisipan (*lived experience*). Pengalaman ini menjadi *hermeneutical situation* yang memicu mereka untuk “membaca ulang” teks. Proses ini sejalan dengan gerak hermeneutika *double movement* Rahman, tetapi terjadi dalam skala mikro dan personal: mahasiswa bergerak dari konteks masalah mereka saat ini, mencari prinsip dalam teks, lalu kembali ke konteks untuk menerapkan prinsip tersebut.²⁶ Dengan kata lain, konteks kehidupan berfungsi sebagai katalisator aktif dalam proses penafsiran, bukan hanya sebagai latar pasif.

b. Aplikasi Pemahaman dalam Kehidupan Akademik dan Sosial

Pemahaman kontekstual yang terbentuk kemudian dioperasionalkan dalam dua ranah utama. Pertama, dalam ranah akademik, mahasiswa dengan pola pemahaman *Prinsip-Etis*

²⁵ Zuly Qodir, *Agama dan Problem Sosial Kontemporer: Respons Generasi Z* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

²⁶ Hasanuddin Chaer dan Abdul Rasyad, “Hermeneutika Al-Qur’an Suroh Al-Isro’ Ayat 1 sebuah Tinjauan Kosmologi,” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (30433SM): 66–98, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/182>.

dan *Kritis-Hermeneutis* menunjukkan kemampuan analisis yang lebih tajam dalam menulis karya ilmiah dan berdiskusi. Mereka tidak hanya mengutip teks sebagai otoritas final tetapi juga mampu mengkritisi relevansinya dan mengusulkan interpretasi yang lebih kontekstual.²⁷ Hal ini sejalan dengan argumen bahwa pengembangan *religious literacy* harus mencakup kemampuan untuk berdialog dengan teks dan budaya di sekitar mahasiswa, bukan sekadar penguasaan informasi.

Kedua, dalam ranah sosial-kemasyarakatan, pemahaman kontekstual mendorong keterlibatan yang lebih transformatif. Misalnya, pemahaman tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* tidak lagi dimaknai sekadar menegur perilaku individu, tetapi diterjemahkan menjadi aksi kolektif seperti mengadvokasi transparansi keuangan organisasi kemahasiswaan atau mengkampanyekan kampus bebas kekerasan seksual.²⁸ Ini mencerminkan pergeseran dari keberagamaan yang privat menuju keberagamaan yang publik dan berkeadilan, yang mencerminkan sikap proaktif mahasiswa dalam menghadapi isu-isu sosial. Dengan demikian, pemahaman agama yang kontekstual akan memberdayakan mahasiswa untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan progresif.²⁹

c. Implikasi terhadap Pengembangan Religious Literacy

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan *religious literacy* di perguruan tinggi. *Religious literacy* tidak boleh lagi dimaknai sekadar sebagai penguasaan informasi tentang agama, tetapi harus mencakup kapasitas untuk menafsirkan, merefleksikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama secara kritis dan kontekstual.³⁰ Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis perlu dirancang untuk memfasilitasi transisi mahasiswa dari *Pola Asimilatif* menuju *Pola Kritis-Hermeneutis*.³¹ Hal ini dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang menantang mahasiswa untuk menganalisis kasus kompleks,

²⁷ Yusuf Hanafi et al., "What Content Offers and How Teachers Teach: Religious Moderation-Integrated Teaching in Indonesia," *HTS Teologiese Studies* 79, no. 2 (2023): 1–8, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/9070>.

²⁸ Damanhuri Basyir, "The Role of Enjoining Good and Forbidding Evil in Shaping Social Life According to the Arba'in Nawawi," *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2025): 1–11, <https://journal.sinthop.org/ojs/article/view/15>.

²⁹ Issa Khan, Mohammad Elius, dan Fadillah Mansor, "A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam," *Sage Open* 10, no. 4 (2020): 1–10, <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/2158244020970560>.

³⁰ Zaki Aulia Mufti et al., "Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Revolusi Industri 5.0," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1584–1600, <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1248>.

³¹ Reni Matofiani dan Andi Prastowo, "Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits: Studi Kasus Al-Islam Giwangan Yogyakarta," *JIE: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2022): 1–19, <https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/221>.

melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman mereka sendiri, dan terlibat dalam diskusi yang mempertemukan beragam penafsiran.³²

Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi Islam tidak hanya diharapkan menjadi ahli agama (*religious expert*), tetapi juga harus berfungsi sebagai warga negara yang cerdas beragama (*religiously literate citizen*) yang mampu berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial dengan perspektif keislaman yang kontekstual dan berkeadaban.³³ Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa, sehingga mereka dapat menerapkan wawasan keagamaan secara efektif dalam menghadapi tantangan sosial masa kini.³⁴ Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan agama harus responsif dan inovatif, sehingga lulusan tidak hanya memahami ajaran agama, melainkan juga mampu menghadapi realitas yang kompleks secara kritis dan kreatif.³⁵

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman kontekstual mahasiswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis terbentuk melalui proses reflektif yang berangkat dari pengalaman hidup nyata, bukan sekadar dari penguasaan teks secara literal. Pendekatan pembelajaran yang memberi ruang dialog, refleksi, dan problematisasi isu kontemporer terbukti mendorong pergeseran cara pandang mahasiswa dari pemahaman normatif menuju pemaknaan yang lebih analitis dan aplikatif. Temuan ini menjawab permasalahan awal penelitian mengenai masih dominannya pendekatan tekstual dengan menunjukkan bahwa konteks kehidupan berperan aktif sebagai pemicu utama proses penafsiran. Al-Qur'an dan Hadis dipahami bukan sebagai teks statis, melainkan sebagai sumber nilai yang terus diaktualisasikan. Proses ini memperlihatkan keterhubungan erat antara teks suci dan realitas sosial mahasiswa.

³² Idi Warsah et al., "Strategi Implementatif KKNi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di IAIN Curup," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 77–90, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3442>.

³³ Mukhlis et al., "The Objectives of Islamic Education: Worldly, Hereafter, and the Formation of Muslim Character in Shaping Individuals with Morality and Positive Contributions," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2024): 1–20, https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/189.

³⁴ Ray Yolanza dan Mardianto, "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 27–60, <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/4339>.

³⁵ Daffina, Deswita Tri Andayani, dan Jimi Harianto, "Ukhuwah Islamiyah dan Filantropi sebagai Fondasi Masyarakat Madani," *Journal of Multidisciplinary in Islam* 1, no. 2 (2025): 177–186, <https://ejournal.institutsmb.id/index.php/JMI/article/view/42>.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya tiga pola konstruksi pemahaman kontekstual, yaitu pola asimilatif, prinsip-etis, dan kritis-hermeneutis, yang mencerminkan tahapan perkembangan kognitif dan reflektif mahasiswa. Mayoritas mahasiswa berada pada pola prinsip-etis, yang menandakan kemampuan mengekstraksi nilai moral universal untuk membaca persoalan kontemporer. Sebagian mahasiswa telah mencapai pola kritis-hermeneutis, meskipun proporsinya masih terbatas, yang menunjukkan kemampuan menganalisis konteks historis teks serta merekonstruksi makna secara kritis. Temuan ini menjawab tujuan penelitian terkait pola dan perkembangan pemahaman mahasiswa, sekaligus mengindikasikan perlunya penguatan strategi pembelajaran untuk memperluas capaian pemahaman yang lebih matang.

Pemahaman kontekstual yang terbentuk terbukti berdampak nyata terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Pada ranah akademik, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan reflektif saat berdiskusi maupun menulis karya ilmiah. Pada ranah sosial, pemahaman tersebut mendorong keterlibatan yang lebih aktif dan transformatif terhadap isu keadilan, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pemahaman kontekstual Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi penting bagi pengembangan religious literacy mahasiswa. Pendidikan agama di perguruan tinggi perlu diarahkan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya secara kritis, adaptif, dan berkeadaban di tengah tantangan modernitas.

REFERENSI

- Amir, Ahmad Nabil, dan Tasnim Abdul Rahman. "Historicity of the Qur'an and Hadith: Historical Dynamics and Effects." *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 154–172. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/9957>.
- Annas, Ibni, Irvan Permana, dan Aini Azizah Ramli. "Science Learning With the Qur'an and Hadith Through Audiovisual Media (Video) to Improve Concept Mastery and Religious Attitude." *JSEP: Journal of Science Education and Practice* 6, no. 2 (2022): 107–118. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jsep/article/view/5855>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, Mahmud Arif, Marhumah, dan Khamim Zarkasih Putro. "Living Qur'an Dan Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi): Perspektif Teori Thomas Lickona." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 1 (2021): 11–24. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/9828>.
- Aziz, Asep Abdul, Supiana, Muhibbin Syah, dan Hariman Siregar. "Applying the Ibrah Mauizah Method in Learning Qur'an Hadith at the Tsanawiyah Level." *Edukasi*

- Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 701–722. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2467>.
- Azyumardi Azra. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Basyir, Damanhuri. “The Role of Enjoining Good and Forbidding Evil in Shaping Social Life According to the Arba’in Nawawi.” *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2025): 1–11. <https://journal.sinthop.org/ojs/article/view/15>.
- Chaer, Hasanuddin, dan Abdul Rasyad. “Hermeneutika Al-Qur’an Suroh Al-Isro’ Ayat 1 sebuah Tinjauan Kosmologi.” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (30433SM): 66–98. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/182>.
- Daffina, Deswita Tri Andayani, dan Jimi Harianto. “Ukhuwah Islamiyah dan Filantropi sebagai Fondasi Masyarakat Madani.” *Journal of Multidisciplinary in Islam* 1, no. 2 (2025): 177–186. <https://ejournal.institutsmb.id/index.php/JMI/article/view/42>.
- Dibley, Lesley, Maureen Coggrave, Doreen McClurg, Sue Woodward, dan Christine Norton. “‘It’s Just Horrible’: A Qualitative Study of Patients’ and Carers’ Experiences of Bowel Dysfunction in Multiple Sclerosis.” *Journal of Neurology* 264, no. 7 (2017): 1354–1361. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28550483/>.
- Femy, Femmy Putri Nursyifa, Hilya Nuri Naqiya, Nur Azizah, Muhammad Rofi Muttaqin, dan Puji Purwati. “Criticism of Fazlur Rahman’s Al-Qur’an Hermeneutics.” *Journal of Ulumul Qur’an and Tafsir Studies* 2, no. 1 (2023): 7–18. <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/juquts/article/view/170>.
- Frechette, Julie, Vasiliki Bitzas, dan Mélanie Lavoie-Tremblay. “Capturing Lived Experience: Methodological Considerations for Interpretive Phenomenological Inquiry.” *International Journal of Qualitative Methods* 19, no. 2 (2020): 1–12. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406920907254>.
- Hanafi, Yusuf, Muhammad Saefi, Tsania N. Diyana, M. Alifudin Ikhsan, Muhammad T. Yani, Oktaviani A. Suciptaningsih, Ade E. Anggraini, dan Intan S. Rufiana. “What Content Offers and How Teachers Teach: Religious Moderation-Integrated Teaching in Indonesia.” *HTS Teologiese Studies* 79, no. 2 (2023): 1–8. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/9070>.
- Hanum, Latifah. “Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Berbasis Kontekstual di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring).” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 66–79. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/62>.
- Harianto, Jimi. “The Role of Islamic Religious Education in the Era of Information and Communication Technology.” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 1 (2024): 205–214. <https://shariajournal.com/index.php/IJIJEL/article/view/393>.
- Ho, Rainbow Tin Hung, Siu Man Ng, dan David Yau Fai Ho. “The Sage Handbook of Qualitative Research.” *Asian Journal of Social Psychology* 10, no. 4 (2007): 277–279. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-839X.2007.00237.x>.
- Hudiyanto, Amin, Tasman Hamami, dan Syakur Wildan. “Landasan Teoritis Pengembangan

- Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 395–407. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/7478>.
- Khan, Issa, Mohammad Elius, dan Fadillah Mansor. “A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam.” *Sage Open* 10, no. 4 (2020): 1–10. <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/2158244020970560>.
- Mardatillah, Fuadi, Muchlinarwati, dan Dayan Abdurrahman. “Integrating Islamic Educational Values in Higher Education: A Framework for Social Cohesion and Peacebuilding in Aceh.” *Journal of Peacebuilding and Development* 20, no. 2 (2025): 150–170. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/15423166251342683>.
- Matofiani, Reni, dan Andi Prastowo. “Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits: Studi Kasus Al-Islam Giwangan Yogyakarta.” *JIE: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2022): 1–19. <https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/221>.
- Mufti, Zaki Aulia, Syafruddin, Rehani, Yusmanila, dan Fazri Zuzano. “Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Revolusi Industri 5.0.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1584–1600. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1248>.
- Mukhlis, Ahyar Rasidi, Husna, Ahmad Nabriz, dan Ahmad Fauzan Akbar. “The Objectives of Islamic Education: Worldly, Hereafter, and the Formation of Muslim Character in Shaping Individuals with Morality and Positive Contributions.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2024): 1–20. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/189.
- Nurjayanti, Deci Ririen, dan Susilawati. “The Effect of Spiritual Quotient on Students' Learning Achievement through Students' Learning Efforts.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 232–244. <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/2510>.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Edisi 4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2002.
- Qodir, Zuly. *Agama dan Problem Sosial Kontemporer: Respons Generasi Z*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Rossa, Julia, Adelia Eka Septi Anggraini, dan Jimi Harianto. “Makna Ibadah dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Muslim.” *As-Sulthan Journal of Education* 3, no. 1 (2026): 153–163. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/580>.
- Side, Sumiati, dan Munawwarah. “Pembelajaran Berbasis Studi Kasus dalam Pendidikan Kimia: Pemahaman dan Analisis, Evaluasi Motivasi, Keterlibatan Mahasiswa.” *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* 5, no. 1 (2025): 321–332. <https://jurnalp4i.com/index.php/science/article/view/4616>.
- Umiarso, dan Ruswandi. *Pendidikan Islam dalam Tantangan: Mengurai Problematika Kontemporer*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Vaivio, Juhani. “Interviews – Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing.” *European Accounting Review* 21, no. 1 (2012): 186–189. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09638180.2012.675165>.

- Warsah, Idi, Imron, Siswanto, dan Okni Aisa Mutiara Sendi. "Strategi Implementatif KKNI dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di IAIN Curup." *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 77–90. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3442>.
- Yolanza, Ray, dan Mardianto. "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 27–60. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/4339>.
- Zubair, Talat, Amana Raquib, dan Junaid Qadir. "Combating Fake News, Misinformation, and Machine Learning Generated Fakes: Insight's from the Islamic Ethical Tradition." *ICR Journal* 10, no. 2 (2019): 189–212. <https://icrjournal.org/index.php/icr/article/view/42>.